

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Akuntan (auditor) merupakan suatu profesi yang salah satu tugasnya adalah melaksanakan audit terhadap laporan keuangan sebuah entitas dan memberikan opini atau pendapat terhadap saldo akun dalam laporan keuangan apakah telah disajikan secara wajar sesuai standar akuntansi keuangan atau prinsip akuntansi yang berlaku umum dan standar atau prinsip tersebut diterapkan secara konsisten. Auditor bertanggung jawab dalam pelaksanaan audit serta mendapatkan dan mengevaluasi bukti mengenai asensi kegiatan-kegiatan dan kejadian-kejadian ekonomi untuk meyakinkan tingkat keterkaitan antara asensi tersebut dengan kriteria berkepentingan (Mulyadi, 2008: 56). Tujuan akhir dari proses auditing ini adalah laporan audit . laporan audit inilah yang digunakan auditor untuk menyampaikan pernyataan atau pendapatnya kepada para pemakai laporan keuangan, sehingga dijadikan acuan bagi pemakai laporan keuangan.

Menurut Coram et al dalam Syafnir (2013) kualitas audit merupakan seberapa besar auditor menemukan terjadinya kesalahan penyajian dalam laporan keuangan di suatu perusahaan, serta seberapa besar kemungkinan temuan tersebut yang dilaporkan dan dicantumkan dalam opini auditor. Laporan keuangan perusahaan digunakan manajemen untuk mempertanggungjawabkan aktivitas perusahaan kepada pemilik

perusahaan atau stakeholder. Maka dari itu laporan keuangan tersebut harus bisa dipercaya dan dapat terjamin kualitasnya, selain itu auditor yang membuat laporan tersebut harus sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik (SAP).

Auditor independen harus menjamin bahwa kualitas laporan audit yang mereka lakukan benar-benar berkualitas agar menghasilkan laporan audit yang berkualitas pula. Kualitas audit ini penting karena dengan kualitas audit yang tinggi maka akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Indra bastian (2014: 186) menyatakan kualitas audit adalah yang dimulai dari perencanaan terlebih dahulu sebelum melaksanakan pemeriksaan dan menggunakan keahlian serta kecermatan dalam menjalankan profesinya. Dengan demikian auditor harus memastikan tidak ada kekeliruan material ketika melakukan proses audit sebelum memberikan opininya.

Namun banyaknya kasus manipulasi akuntansi yang melibatkan kantor-kantor akuntan publik ternama di dunia yang terjadi di beberapa Negara termasuk di Indonesia telah membuat kepercayaan masyarakat khususnya para pemakai laporan auditor independen mulai menurun. Muncul banyak masalah atau skandal-skandal KAP di Indonesia dan semakin banyak juga yang menanyakan tentang kualitas audit. Skandal-skandal keuangan tersebut melibatkan perusahaan-perusahaan besar dan KAP besar. Kualitas audit menjadi harapan besar bagi para pengguna jasa audit terutama bagi public dan stakeholder yang berharap laporan keuangannya bebas dari salah saji material, baik yang diakibatkan dari kecurangan maupun yang tidak disengaja. Akan tetapi seiring banyaknya kasus-kasus mengenai laporan keuangan mengakibatkan kualitas audit diragukan.

Beberapa kasus yang melibatkan auditor independen marak terjadi dalam beberapa tahun belakangan ini. Seperti kasus yang terjadi pada akuntan publik Drs. Thomas Iguna, Menteri Keuangan membekukan izin akuntan publik Drs. Thomas Iguna, auditor yang melakukan pemeriksaan atas Laporan Keuangan PT Bank Global International Tbk. Pencabutan izin tersebut tertuang di dalam Keputusan Menteri Keuangan Nomor 132/KM.1/2008 tanggal 26 Februari 2008 selama 12 (dua belas) bulan. Kepala Biro Hubungan Masyarakat Departemen Keuangan Samsuar Said mengungkapkan, auditor itu dibekukan izinnya karena dinilai melanggar Standar Auditing (SA) dan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam pelaksanaan auditnya di Bank Global itu. Pembekuan merupakan buntut dari kasus Bank Global dimana sebelumnya Bank Indonesia membekukan usaha Bank Global pada 13 Desember 2004. Saat itu, Bank Global terbukti melakukan pidana perbankan dengan memanipulasi data rasio kecukupan modal (CAR). Sejak awal, ada dugaan kuat auditor Bank Global ikut terlibat karena mengesankan laporan keuangan yang dipublikasikan disusun sedemikian rupa bagusnya. Selama masa pembekuan izin, kata Samsuar, akuntan ini dilarang memberikan jasa audit apapun, meliputi jasa atestasi termasuk audit umum atas laporan keuangan, jasa pemeriksaan atas laporan keuangan prospektif, jasa pemeriksaan atas pelaporan informasi keuangan proforma, review atas laporan keuangan, serta jasa atestasi lainnya sebagaimana tercantum dalam SPAP.

Kasus lain yang cukup menarik adalah Kasus Telkom tentang tidak diakuinya KAP Eddy Pianto oleh SEC dimana SEC tentu memiliki alasan khusus mengapa mereka tidak mengakui keberadaan KAP Eddy Pianto. Kemudian kasus keuangan dan manajerial perusahaan publik yang tidak bisa terdeteksi oleh akuntan publik yang

menyebabkan perusahaan didenda oleh Bapepam (Christiawan, 2003). Fenomena lain yang terjadi berkaitan dengan isu-isu pelanggaran Kode Etik yang terjadi yaitu dengan dibekukannya KAP Drs Tahrir Hidayat dan Akuntan Publik (AP) Drs Dody Hapsoro. KAP Drs Tahrir Hidayat dibekukan berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 397/KM 1/2008, terhitung mulai tanggal 11 Juni 2008. Sementara AP Drs Dody Hapsoro, melalui Keputusan Menteri Keuangan Nomor 409/KM.1/2008, terhitung mulai 20 Juni 2008. Pembekuan ini karena yang bersangkutan telah melakukan pelanggaran terhadap Standar Auditing (SA) Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam pelaksanaan audit atas laporan keuangan konsolidasi PT Pupuk Sriwidjaya (Persero) dan anak perusahaan tahun buku 2005 (Harjanto, 2014).

Peristiwa-peristiwa tersebut menyebabkan timbulnya keraguan atas integritas seorang auditor. Terlebih lagi kasus di atas melibatkan kantor akuntan publik dan perusahaan berskala nasional di negeri ini. Kemudian bagaimana dengan kantor akuntan publik seperti KAP Sukardi Hasan & Rekan di Tangerang yang statusnya tergolong dalam ukuran KAP yang lebih kecil. Apakah kualitas auditnya masih bisa diandalkan atau sebaliknya. Namun sayangnya tidak semua kasus penyimpangan yang melibatkan auditor kantor akuntan publik tidak terpublikasi di negeri ini sehingga sulit juga bagi masyarakat untuk mengetahuinya.

Kasus tersebut di atas juga memperlihatkan bahwa adanya indikasi auditor melakukan kerjasama dengan pihak yang diaudit untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Dalam kasus tersebut auditor seakan-akan jurang memiliki sikap tanggung jawab dan independen dalam melakukan tugas audit. Padahal auditor merupakan orang yang dipercaya serta memiliki kemampuan untuk melakukan tugas auditing. Dengan

begitu bagaimana dengan hasil audit yang mereka lakukan apakah masih bisa diandalkan atau tidak, padahal kualitas audit berperan sangat penting karena dengan kualitas audit yang tinggi akan dihasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.

Kode Etik Akuntan Publik menyebutkan bahwa independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas. Dalam Standar umum kedua menyebutkan bahwa “Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor”. Standar ini mengharuskan auditor untuk bersikap independen, artinya sikap yang tidak mudah dipengaruhi karena akuntan publik melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Akan tetapi independen dalam hal ini tidak berarti mengharuskan ia bersikap sebagai penuntut, melainkan ia justru harus bersikap mengadili secara tidak memihak dengan tetap menyadari kewajibannya untuk selalu bertindak jujur, tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan tetapi juga kepada pihak lain yang berkepentingan dengan laporan keuangan (SPAP, 2011:220.1). Bersikap independen berarti menghindarkan hubungan yang dapat mengganggu sikap mental dan penampilan obyektif auditor dalam melaksanakan audit. Penelitian yang dilakukan oleh Indah (2010), Elfarini (2007), dan Septiana (2013) yang memberi bukti empiris bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi independensi auditor semakin tinggi kualitas audit.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka penulis tertarik unyuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Gender dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit” pada Kantor Akuntan Publik Sukardi Hasan & Rekan di Tangerang.

1.1 Masalah

1.1.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, maka penulis membuat identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kasus Bank Global menunjukkan bahwa auditor/akuntan publik tidak memiliki sikap independensi, dimana auditor/akuntan publik membantu Bank Global memanipulasi data rasio kecukupan modal (CAR) mengakibatkan auditor melanggar Standar Auditing (SA) dan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP).
2. Menurunnya kepercayaan publik terhadap integritas akuntan publik akibat adanya kasus yang melibatkan akuntan publik yang melanggar Standar Auditing (SA) dan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP).
3. Indikasi permasalahan gender dan independensi auditor pada KAP Sukardi Hasan & Rekan di Tangerang memiliki hubungan dengan klien dalam bentuk jasa non audit yakni jasa manajemen dan jasa perpajakan karena memiliki fee yang lebih besar dari jasa auditor, tidak bisa dipungkiri tekanan klien dalam mempengaruhi auditor dalam melaksanakan pekerjaan audit pada klien yang sebelumnya telah memiliki jasa non audit sangat besar dan mempengaruhi

independensi auditor dalam melakukan pekerjaan audit yang pada akhirnya mempengaruhi kualitas audit yang dilaksanakan.

1.1.2 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah perlu dilakukan supaya penelitian mendapatkan temuan yang terfokus dan mendalami permasalahan. Selain itu, juga untuk menghindari penafsiran yang berbeda. Kualitas audit diduga dipengaruhi oleh gender dan independensi seorang auditor. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada dugaan pengaruh gender dan independensi auditor terhadap kualitas audit pada KAP Sukardi Hasan & Rekan di Tangerang.

1.1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh gender terhadap kualitas audit pada KAP Sukardi Hasan & Rekan di Tangerang ?
2. Bagaimana pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit pada KAP Sukardi Hasan & Rekan di Tangerang ?
3. Bagaimana pengaruh gender dan independensi auditor terhadap kualitas audit pada KAP Sukardi Hasan & Rekan di Tangerang ?

1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.2.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan indentifikasi masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh gender auditor terhadap kualitas lapotan audit KAP Sukardi Hasan & Rekan di Tangerang.
2. Untuk mengetahui pengaruh independensi auditor terhadap kualitas laporan audit KAP Sukardi Hasan & Rekan di Tangerang.
3. Untuk mengetahui pengaruh gender auditor dan independensi auditor terhadap kualitas laporan audit KAP Sukardi Hasan & Rekan di Tangerang.

1.2.2 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi beberapa pihak baik secara teoritis maupun secara praktis, diantaranya :

1. Manfaat Teoritis :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan auditing, laporan keuangan serta menambah wawasan mengenai pengaruh gender dan independensi auditor terhadap kualitas audit.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi oleh penelitian sejenis untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai pengaruh gender dan independensi auditor terhadap kualitas audit.

c. Penelitian diharapkan dapat membuka cakrawala akademisi sehingga mempersiapkan mahasiswa untuk dapat bekerja di Kantor Akuntan Publik yang memiliki independensi dan tidak membedakan gender sebagai seorang auditor.

2. Manfaat praktis :

Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat, diantaranya:

1) Bagi profesi auditor :

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk para auditor agar mereka dapat mengetahui factor-faktor yang mempengaruhi kualitas laporan audit dan selanjutnya meningkatkannya.

2) Bagi KAP :

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Kantor Akuntan Publik khususnya dalam mengelola sumber daya manusianya agar citra KAP di mata masyarakat semakin cerah. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi KAP sebagai bahan pertimbangan dalam mempersiapkan penugasan audit untuk mengaudit laporan keuangan.

3) Bagi peneliti:

Bagi penulis penelitian ini sangat bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengalaman baru tentang kondisi sebenarnya yang ada di dunia nyata serta dapat mengimplementasikan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah dengan dunia nyata.

1.3 Sistematika Penulisan

Sistematika yang digunakan dalam penulisan ini terdiri dari V BAB sesuai dengan standar penulisan skripsi penelitian.

BAB I PENDAHULUAN

Menjelaskan tentang latar belakang dari penelitian ini, pokok permasalahan, tujuan dan manfaat penulisan, serta hipotesis.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Menjelaskan tentang konsep dasar yang mendukung penelitian, definisi, konsep dasar dan struktur penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Menjelaskan mengenai tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, teknik dan pengumpulan data, dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV DESKRIPSI, PENYAJIAN DATA DAN ANALISA

Berisikan hasil penelitian dan pembahasan. Mendeskripsikan data hasil penelitian, penyajian data dan analisa hasil penelitian, dan temuan-temuan hasil penelitian yang sudah dilakukan.

BAB V PENUTUP

Berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Definisi Audit

Audit adalah proses yang dilakukan oleh seorang auditor dimana untuk mendapatkan bukti yang akurat mengenai aktivitas ekonomi suatu entitas, proses audit ini akan dilakukan untuk menyetarakan derajat kewajaran aktivitas ekonomi suatu entitas tersebut apakah telah sesuai dengan yang telah ditetapkan dan melaporkan hasilnya kepada para pihak yang berkepentingan.

Auditing bagi perusahaan merupakan hal yang cukup penting karena memberikan pengaruh besar dalam kegiatan perusahaan yang bersangkutan. Pada awal perkembangannya auditing hanya dimaksudkan untuk mencari dan menemukan kecurangan serta kesalahan, kemudian berkembang menjadi pemeriksaan laporan keuangan untuk memberikan pendapat atas kebenaran penyajian laporan keuangan perusahaan dan juga menjadi salah satu faktor dalam pengambilan keputusan.

Seiring berkembangannya perusahaan, fungsi audit semakin penting dan timbul kebutuhan dari pemerintah, pemegang saham, analis keuangan, bankir, investor, dan masyarakat untuk menilai kualitas manajemen dari hasil operasi dan prestasi para manajer. Untuk mengatasi kebutuhan tersebut, timbul audit manajemen sebagai sarana yang terpercaya dalam membantu pelaksanaan tanggungjawab mereka

dengan memberikan analisis, penilaian, rekomendasi terhadap kegiatan yang telah dilakukan.

Auditing adalah jasa yang diberikan auditor dalam memeriksa laporan keuangan yang disajikan dari pihak klien. Kegiatan audit bertujuan untuk memeriksa apakah ada salah saji material atau kecurangan. Pemeriksaan atas laporan keuangan bertujuan untuk menilai kewajaran laporan keuangan berdasarkan standar akuntansi keuangan.

Menurut Mulyadi dalam A. Jaya & Karol (2016), audit adalah suatu proses yang sistematis dalam mengumpulkan dan mengevaluasi bukti-bukti audit mengenai kegiatan ekonomi dari informasi laporan keuangan perusahaan i8iiklien. Tujuannya adalah untuk memberikan laporan atau informasi mengenai adanya tingkat perbedaan antara informasi kuantitatif dengan kriteria yang telah ditetapkan dan pernah dilakukan oleh orang-orang independen dan kompeten.

Menurut Iskandar, Yen, & Anwar (2011), auditing adalah suatu proses pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh pihak manajemen atau klien beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti lainnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan.

2.1.2 Tujuan Audit

Tujuan umum audit menurut Sulistia & Artikel (2013) adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran, dalam semua hal yang bersifat material, posisi keuangan dan hasil usaha serta arus kas sesuai dengan standar yang berlaku.

Sedangkan tujuan audit spesifik ditentukan berdasarkan asersi-asserti yang dibuat oleh manajemen yang berada di dalam laporan keuangan.

Menurut Mulyadi dalam Fadjar (2009) tujuan audit adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran dalam semua hal yang material, sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Untuk mencapai tujuan audit (audit objective), seorang auditor harus membuat rencana audit yang terdiri dari prosedur-prosedur yang akan dijalankan. Rencana audit tersebut salah satunya tertuang dalam asersi manajemen. Asersi manajemen adalah pernyataan manajemen secara implisit maupun eksplisit yang terkandung di dalam komponen laporan keuangan. Asersi manajemen mempunyai hubungan dengan prinsip akuntansi yang berlaku secara umum, maka auditor harus memahami asersi-asserti manajemen agar dapat melaksanakan audit dengan baik.

Asersi merupakan pernyataan manajemen yang terkandung di dalam komponen laporan keuangan

Klasifikasi asersi (SA 315 par A111)

1. Asersi tentang golongan transaksi dan peristiwa untuk periode yang diaudit:
 - 1) Keterjadian (occurrence): transaksi dan peristiwa yang telah terbukukan telah terjadi dan berkaitan dengan entitas.
 - 2) Kelengkapan (completeness): seluruh transaksi dan peristiwa yang seharusnya terbukukan telah dicatat.
 - 3) Keakurasian (accuracy): jumlah-jumlah dan data lainnya yang berkaitan dengan transaksi dan peristiwa yang telah dibukukan telah dicatat dengan tepat.

- 4) Pisah batas (cut-off): transaksi dan peristiwa telah dibukukan dalam periode akuntansi yang tepat.
 - 5) Klasifikasi (classification): transaksi dan peristiwa telah dibukukan dalam akun yang tepat.
2. Asersi tentang saldo akun pada akhir periode :
 - 1) Eksistensi (existence): aset, liabilitas, dan ekuitas ada.
 - 2) Hak dan kewajiban (rights and obligations): entitas memiliki atau mengendalikan hak atas aset dan memiliki kewajiban atas liabilitas.
 - 3) Kelengkapan (completeness): seluruh aset, liabilitas, dan ekuitas yang seharusnya terbukukan telah dicatat.
 - 4) Penilaian dan pengalokasian (valuation and allocation): aset, liabilitas, dan ekuitas tercantum dalam laporan keuangan pada jumlah yang tepat dan penyesuaian penilaian atau pengalokasian yang terjadi dibukukan dengan tepat.
 3. Asersi tentang penyajian dan pengungkapan:
 - 1) Keterjadian serta hak dan kewajiban (occurrence and rights and obligations): peristiwa, transaksi, dan hal-hal lainnya yang diungkapkan, telah terjadi dan berkaitan dengan entitas.
 - 2) Kelengkapan (completeness): seluruh pengungkapan yang seharusnya tercantum dalam laporan keuangan telah disajikan.
 - 3) Klasifikasi dan keterpahaman (classification and understandability): informasi keuangan disajikan dan dijelaskan secara tepat, serta pengungkapan disajikan dengan jelas.
 - 4) Keakurasian dan penilaian (accuracy and valuation): informasi keuangan dan informasi lainnya diungkapkan secara wajar dan pada jumlah yang tepat.

Tujuan audit umum dan tujuan audit khusus yang terkait dengan asersi manajemen akan memberikan kerangka kerja untuk mengumpulkan bahan bukti audit yang kompeten dan cukup.

2.1.3 Jenis-Jenis Audit

Menurut Tandiontong (2016), terdapat 3 jenis yaitu: (1) Audit keuangan; (2) Audit kepatuhan; (3) Audit prestasi. Audit prestasi dapat dibagi menjadi dua yaitu: (a) Audit manajemen dan (b) Audit program

1. Audit Keuangan

Audit keuangan adalah suatu proses audit secara sistematis yang dilakukan oleh auditor independen untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti secara obyektif terhadap transaksi keuangan, rekening-rekening dan laporan-laporan bertujuan untuk menentukan apakah sudah dengan standar akuntansi yang berlaku atau tidak.

2. Audit Kepatuhan

Audit kepatuhan adalah suatu proses penelaahan secara sistematis yang dilakukan oleh auditor independen untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti audit secara obyektif atas prosedur manajemen yang bertujuan untuk menentukan apakah auditee (klien) telah mengikuti prosedur yang telah ditetapkan pihak yang memiliki otoritas yang lebih tinggi.

3. Audit Prestasi.

Audit prestasi adalah suatu proses audit yang sistematis yang dilakukan oleh auditor independen untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti audit secara obyektif atas prosedur manajemen yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai kinerja perusahaan secara keseluruhan.

4. Audit Manajemen

Audit manajemen adalah suatu audit yang sistematis yang dilakukan oleh auditor independen untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti audit secara obyektif atas prosedur manajemen yang bertujuan untuk menilai, menganalisis, meninjau ulang hasil perusahaan apakah telah berjalan secara efektif dan efisien serta mengidentifikasi kekurangan-kekurangannya. Kemudian melaksanakan pengujian atas ketidak efisienan serta ketidak efektifan untuk selanjutnya memberikan rekomendasi perbaikan demi tercapainya tujuan perusahaan

5. Audit Program

Audit program adalah suatu audit yang sistematis yang dilakukan oleh auditor independen untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti audit secara obyektif atas prosedur manajemen yang bertujuan untuk menentukan apakah prosedur audit yang harus diikuti oleh auditor dan asisten auditor dalam melakukan pengujian substantif sudah dilaksanakan atau tidak.

2.1.4 Jenis-jenis Auditor

Berdasarkan kelompok atau pelaksana audit, auditor dibagi menjadi 4 jenis yaitu:

1. Auditor Eksternal

Auditor eksternal adalah auditor yang bekerja untuk kantor akuntan publik (KAP) yang statusnya diluar dari struktur perusahaan yang diaudit. umumnya auditor eksternal menghasilkan laporan atas financial audit.

2. Auditor Internal

Menurut Surat Keputusan Ketua Bapepam dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-496/BL/2008 dalam Meikhati & Rahayu (2015) audit internal adalah suatu kegiatan pemberi keyakinan dan konsultasi yang bersifat independen dan obyektif, yang bertujuan untuk meningkatkan nilai dan memperbaiki operasional perusahaan, dengan melakukan pendekatan yang sistematis, dengan mengevaluasi dan meningkatkan efektifitas manajemen resiko, pengendalian, dan proses tata kelola perusahaan.

3. Auditor Pajak

Auditor pajak bertugas melakukan pemeriksaan yang berkaitan dengan pajak pada perusahaan klien, seperti ketaatan wajib pajak yang diaudit terhadap undang-undang perpajakan yang berlaku.

4. Auditor Pemerintah

Tugas auditor pemerintah adalah menilai kewajaran informasi keuangan yang disusun oleh instansi pemerintahan. Selain itu auditor pemerintah juga melakukan penilaian terhadap efisiensi, efektifitas, dan ekonomisasi operasi program dan penggunaan barang milik pemerintah. Audit yang dilakukan pemerintah dapat dilakukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) atau Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP).

2.1.5 Standar Auditing

Menurut PSA No. 1 (SA Seksi 150)

Standar Audit berbeda dengan prosedur auditing. “Prosedur” berkaitan dengan Tindakan yang harus dilakukan, sedangkan “Standar” berkaitan dengan kriteria atau ukuran mutu kinerja Tindakan tersebut dan berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai melalui pelaksanaan prosedur tersebut. Jadi berbeda dengan prosedur auditing, standar auditing mencakup mutu profesional (*professional qualities*) auditor independen dan pertimbangan (*judgement*) yang digunakan dalam pelaksanaan audit. (Soekrisno Agoes: 2008)

Standar auditing yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia, seperti yang terdapat dalam SPAP terdiri dari sepuluh standar yang dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar, yaitu:

1. Standar Umum

- 1) Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
- 2) Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
- 3) Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

2. Standar Pekerjaan Lapangan

- 1) Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.

- 2) Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
 - 3) Bukti Audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat.
3. Standar Umum
- 1) Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
 - 2) Laporan auditor harus menunjukkan, jika ada, ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
 - 3) Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
 - 4) Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan.

1.2 Definisi Variable Penelitian

1.2.1 Kualitas audit

1 Pengertian Kualitas Audit

Menurut De Angelo (1981) sebagaimana yang dikutip oleh Kusharyanti (2003:25) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas seorang auditor akan menemukan dan melaporkan penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi

klien. Probabilitas penemuan penyelewengan bergantung pada kemampuan teknis auditor (seperti pengalaman auditor, pendidikan, profesionalisme, dan struktur perusahaan). Probabilitas auditor untuk melaporkan penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien bergantung pada independensi auditor.

Probabilitas auditor untuk melaporkan penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien tergantung pada independensi auditor. Seorang auditor dituntut untuk dapat menghasilkan kualitas pekerjaan tinggi, karena auditor mempunyai tanggungjawab yang besar terhadap pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan termasuk masyarakat (Ermayanti, 2009 dalam Sari, 2011). Lebih lanjut dinyatakan bahwa tidak hanya bergantung pada klien saja, auditor merupakan pihak yang mempunyai kualifikasi untuk memeriksa dan menguji apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Standar auditing merupakan pedoman audit atas laporan keuangan historis agar hasil audit yang dilakukan oleh auditor berkualitas. Kompetensi dan independensi yang dimiliki oleh auditor dalam penerapannya adalah untuk menjaga kualitas audit dan terkait dengan etika (Sari, 2011).

SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik), yang dikeluarkan IAI tahun 1994 menyatakan bahwa kriteria atau ukuran mutu mencakup mutu profesional auditor. kriteria mutu profesional auditor seperti yang diatur oleh standar umum auditing meliputi independensi, integritas dan objektivitas. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitas audit bertujuan menyakinkan profesi bertanggungjawab

kepada klien dan masyarakat umum yang juga mencangkup mengenai mutu profesional auditor.

Moizer (1986) dalam Elfarini (2007) menyatakan bahwa pengukuran kualitas proses audit terpusat pada kinerja yang dilakukan oleh auditor dan kepatuhan pada standar yang digariskan. Russel (2000) dalam Sari (2011) menyebutkan bahwa kualitas audit merupakan fungsi jaminan dimana kualitas tersebut akan digunakan untuk membandingkan konsisi yang sebenarnya dengan seharusnya.

Kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menentukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik laporannya bahwa laporan keuangan auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan. Auditor dapat memberikan pendapat dalam laporannya bahwa laporan keuangan yang diauditnya menyajikan secara wajar posisi keuangan dan hasil perusahaan (Mulyadi 2011 dalam Ferry dan Yohanes,2012).

Lee, Liu, dan Wang (1999) menyatakan kualitas audit adalah probabilitas bahwa auditor tidak akan melaporkan laporan audit dengan opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang mengandung kekeliruan material.

Dari pengertian tentang kualitas audit di atas maka dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan probabilitas auditor untuk menemukan kesalahan yang ada pada laporan keuangan klien dan melaporkannya dalam laporan auditan. Kualitas audit perlu ditingkatkan supaya laporan keuangan yang telah diaudit diharapkan lebih

berkualitas sehingga kepercayaan para pengguna laporan keuangan dan masyarakat pun meningkat.

1. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit

Kualitas proses audit dimulai dari tahap perencanaan penugasan, tahap pekerjaan lapangan, dan pada tahap administrasi akhir. Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit menurut Harhinto (2004:40) adalah sebagai berikut:

1) Melaporkan semua kesalahan klien

Auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang terjadi pada sistem akuntansi perusahaan klien dan tidak terpengaruh pada besarnya kompensasi atau fee yang auditor terima.

2) Pemahaman terhadap system informasi klien

Auditor yang memahami sistem akuntansi perusahaan klien secara mendalam akan lebih mudah dan sangat membantu dalam menemukan salah saji laporan keuangan klien.

3) Komitmen yang kuat dalam menyelesaikan audit

Auditor yang berkomitmen tinggi dalam menyelesaikan tugasnya, akan berusaha memberikan hasil terbaik sesuai dengan anggaran yang telah ditetapkan.

4) Berpedoman pada prinsip auditing dan prinsip akuntansi dalam melakukan pekerjaan lapangan

Auditor harus memiliki standar etika yang tinggi, mengetahui akuntansi dan auditing, menjunjung tinggi prinsip auditor, dan menjadikan SPAP sebagai pedoman dalam melaksanakan pemeriksaan tugas laporan keuangan.

5) Tidak percaya begitu saja terhadap pernyataan klien

Pernyataan klien merupakan informasi yang belum tentu benar karena berdasarkan persepsi. Oleh karena itu, auditor sebaiknya tidak begitu saja percaya terhadap pernyataan kliennya dan lebih mencari informasi lain yang relevan.

6) Sikap hati-hati dalam pengambilan keputusan

Setiap auditor harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan hati-hati, termasuk dalam mengambil keputusan sehingga kualitas auditnya akan lebih baik.

2.2.2 Gender Auditor

1. Pengertian Gender

Publik, Mahasiswa, & Puspitawati (2010) menjelaskan bahwa gender merupakan:

“Perbedaan peran, fungsi, persifatan, kedudukan, tanggung jawab dan hak perilaku, baik perempuan, maupun laki-laki yang dibentuk, dibuat, dan disosialisasikan oleh norma, adat kebiasaan, dan kepercayaan masyarakat setempat. Dalam kaitan ini, konsep gender berhubungan dengan peran dan tugas yang pantas/tidak pantas, baik untuk laki-laki, maupun perempuan.”

Kata “gender” berasal dari bahasa Inggris “sex” yang berarti “jenis kelamin”. Sedangkan Gender dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 353) berarti jenis kelamin. Istilah gender menurut Dewi (2014) adalah suatu konsep kultural yang membedakan antara pria dan wanita dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional di kalangan masyarakat. Perbedaan inilah yang mengakibatkan antara pria dan wanita memiliki penilaiannya sendiri dalam mengelola, mencatat dan mengkomunikasikan hal atau informasi untuk menjadi suatu hasil.

Secara mendasar, gender berbeda dari jenis kelamin biologis. Jenis kelamin biologis merupakan pemberian, kita dilahirkan sebagai seorang laki-laki atau seorang perempuan. Jalan yang menjadikan kita maskulin atau feminim adalah gabungan blok-blok bangunan biologis dasar dan interpretasi biologis oleh kultur kita. Gender mencakup penampilan, pakaian, sikap, kepribadian, bekerja di dalam dan di luar rumah tangga, seksualitas, tanggung jawab keluarga, dan sebagainya (Mosse dalam Ananyo, 2014).

Hofstede dalam Sasmito (2013) menjelaskan perbedaan karakteristik sifat pria yang maskulin dengan sifat wanita yang feminim dalam lingkungan pekerjaan, yaitu (1) pria memandang bahwa hidup adalah untuk bekerja, sedang wanita memandang bahwa bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup, (2) manager pria cenderung curang dan sombong dalam memimpin, sedang manager wanita lebih banyak menggunakan intuisi dan berusaha mencapai konsensus dalam memimpin, (3) pria lebih menekankan pada pengakuan hak, persaingan sesama rekan kerja, dan kinerja, sedangkan wanita lebih menekankan pada persamaan, solidaritas dan kualitas dalam bekerja, (4) dalam memecahkan konflik pria lebih senang bertarung sebagai jalan keluarnya, sedang

wanita memecahkan masalah cenderung dengan kompromi dan negosiasi sebagai jalan keluarnya.

Anantyo (2014) menyatakan bahwa perempuan seringkali lebih baik dalam melakukan organisasi dan memiliki motivasi yang lebih tinggi daripada laki-laki. Perempuan juga terlihat lebih dewasa daripada laki-laki. Satu manifestasi dari hal faktor ini adalah bahwa perempuan memelihara hubungan dengan percakapan dan keterampilan verbal. Sedangkan menurut Sasmito (2013) dalam pengetahuan mengenai masalah keuangan, pria dan wanita memiliki kecenderungan yang berbeda dalam cara mengelolanya. Pria lebih berani berinvestasi atau mengembangkan usaha sedangkan wanita cenderung menggunakan uangnya untuk ditabung karena takut terhadap ketidakpastian kondisi ekonomi masa depan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Salsabila dan Prayudiawan (2011), menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan atau kesetaraan komitmen organisasional, komitmen profesional, motivasi dan kesempatan kerja antara auditor pria dan wanita, tetapi untuk kepuasan kerja menunjukkan adanya perbedaan antara auditor pria dan wanita. Artinya antara auditor pria dan wanita memiliki komitmen yang sama dalam melakukan suatu pekerjaan audit tetapi memiliki kepuasan yang berbeda dalam menghasilkan sebuah hasil kerja yang berkualitas. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sujatmoko (2011) bahwa komitmen organisasi, komitmen profesional, motivasi, dan kesempatan kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja auditor pria dan wanita, tetapi pada kepuasan kerja tidak terdapat perbedaan antara auditor pria dan wanita.

2.2.3 Independensi Auditor

1. Pengertian Independensi

Independen berarti akuntan publik tidak mudah dipengaruhi. Akuntan publik tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun. Akuntan publik berkewajiban untuk tidak jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik (Christiawan, 2002). Dalam Kode Etik Akuntan Publik disebutkan bahwa independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas.

Mulyadi (2011:26) menyatakan bahwa : “Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya”.

Dalam Standar umum kedua menyebutkan bahwa “Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor”. Standar ini mengharuskan auditor untuk bersikap independen, artinya sikap yang tidak mudah dipengaruhi karena akuntan publik melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Akan tetapi independen dalam hal ini tidak berarti mengharuskan ia bersikap sebagai penuntut, melainkan ia justru harus bersikap mengadili secara tidak memihak sdengan tetap menyadari kewajibannya untuk selalu

bertindak jujur, tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan tetapi juga kepada pihak lain yang berkepentingan dengan laporan keuangan (SPAP, 2011:220.1).

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Independensi Auditor adalah sikap yang terdapat pada diri auditor yang bebas dari pengaruh dan tekanan dari dalam maupun luar ketika mengambil suatu keputusan, dimana dalam pengambilan keputusan tersebut harus berdasarkan fakta yang ada dan secara obyektif.

Independensi mencerminkan sikap tidak memihak serta tidak dibawah pengaruh atau tekanan pihak tertentu dalam mengambil keputusan dan tindakan (Agose & Ardana, 2009:146).

Nilai auditing sangat bergantung pada persepsi public atas independensi auditor. Independensi dalam audit berarti mengambil sudut pandang yang tidak biasa. Auditor tidak hanya harus independen dalam fakta, tetapi juga harus independen dalam penampilan.

Dalam Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor Kep-20/PM/2002 mengatakan bahwa dalam memberikan jasa profesional, Akuntan Publik wajib senantiasa mempertahankan sikap independen. Akuntan Publik dinyatakan tidak independen apabila selama periode audit dan selama periode penugasan profesionalnya, baik Akuntan, Kantor Akuntan Publik, maupun orang dalam Kantor Akuntan Publik :

- 1) Mempunyai kepentingan keuangan langsung atau tidak langsung yang material pada klien.
- 2) Mempunyai hubungan pekerjaan dengan klien.

- 3) Mempunyai hubungan usaha secara langsung atau tidak langsung yang material dengan klien, atau dengan karyawan kunci yang bekerja pada klien, atau dengan pemegang saham utama klien.
- 4) Memberikan jasa-jasa non audit kepada klien.
- 5) Memberikan jasa atau produk kepada klien dengan dasar Fee Kontinjen atau komisi, atau menerima Fee Kontinjen atau komisi dari klien.

Menurut Arens et. al. (2008:86), independensi dapat diklasifikasikan ke dalam dua aspek, yaitu:

1) *Independence in fact* (independensi dalam fakta)

Artinya auditor harus mempunyai kejujuran yang tinggi, keterkaitan yang erat dengan objektivitas. Independensi dalam fakta akan ada apabila kenyataannya auditor mampu mempertahankan sikap yang tidak memihak sepanjang pelaksanaan auditnya.

2) *Independence in appearance* (independensi dalam penampilan)

Artinya pandangan pihak lain terhadap diri auditor sehubungan dengan pelaksanaan audit. Auditor harus menjaga kedudukannya sedemikian rupa sehingga pihak lain akan mempercayai sikap independensi dan objektivitasnya. Meskipun auditor telah menjalankan auditnya dengan baik secara independen dan objektif, pendapat yang dinyatakan melalui laporan audit tidak akan dipercaya oleh pemakai jasa auditor independen bila ia tidak mampu mempertahankan independensi dalam penampilan.

Wahyuningtias (2012:60) menyatakan bahwa independensi sangat penting bagi profesi akuntan publik, karena:

- 1) Merupakan dasar bagi akuntan publik untuk merumuskan dan menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diperiksa. Apabila akuntan publik tetap memelihara independensi selama melaksanakan pemeriksaan, maka laporan keuangan yang telah diperiksa tersebut akan menambah kredibilitasnya dan dapat diandalkan bagi pemakai atau pihak yang berkepentingan.
- 2) Karena profesi akuntan publik merupakan profesi yang memegang kepercayaan dari masyarakat, maka kepercayaan masyarakat akan turun jika terdapat bukti bahwa sikap independensi auditor berkurang dalam menilai kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen.

Oleh karena itu, seorang auditor tidak hanya dituntut memiliki keahlian saja, tetapi juga dituntut untuk bersikap independen. Walaupun seorang auditor sangat berkompeten, tetapi kalau dia tidak independen, maka pengguna laporan keuangan tidak yakin bahwa informasi yang disajikan itu kredibel.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi independensi auditor

Pada jurnal penelitian Suryo (2012) terdapat empat faktor yang mempengaruhi independensi auditor, yaitu sebagai berikut :

1) Ukuran Kantor Akuntan Publik

Penggolongan ukuran besar kecilnya kantor akuntan publik, dikatakan besar jika kantor akuntan publik tersebut berafiliasi atau mempunyai cabang dan kliennya perusahaan-perusahaan besar mempunyai tenaga profesional diatas 25 orang. Kantor Akuntan Publik dikatakan kecil jika tidak berafiliasi, tidak mempunyai cabang dan kliennya perusahaan kecil dan jumlah profesionalnya kurang dari 25 orang (Arens, et al, 2003). Kantor akuntan publik yang besar lebih independen dibandingkan dengan

kantor akuntan publik yang lebih kecil, alasannya bahwa kantor akuntan publik yang besar hilangnya satu klien tidak begitu berpengaruh terhadap pendapatannya, sedangkan kantor akuntan publik yang kecil hilangnya satu klien adalah sangat berarti karena kliennya sedikit.

2) Lama Hubungan Audit

AICPA (American Institute of Certified Public Accountants) menggolongkan lamanya penugasan audit seorang partner kantor akuntan publik pada klien ditentukan menjadi 5 tahun atau kurang dan lebih dari 5 tahun. Shockley (1981), menyatakan bahwa seorang partner yang memperoleh penugasan audit lebih dari lima tahun pada klien tertentu dianggap terlalu lama, sehingga dimungkinkan memiliki pengaruh yang negatif terhadap independensi auditor, karena semakin lama hubungan auditor dengan klien akan menyebabkan timbulnya ikatan emosional yang cukup kuat. Jika ini terjadi, maka seorang auditor yang seharusnya bersikap independen dalam memberikan opininya menjadi cenderung tidak independen.

3) Besarnya Biaya Jasa Audit

Biaya jasa audit yang besar berhubungan dengan makin tingginya risiko melemahnya independensi auditor. Alasannya kantor akuntan publik yang menerima audit fee yang besar merasa tergantung pada klien, meskipun laporan keuangan klien mungkin tidak sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum,. Kantor akuntan publik yang menerima audit fee yang besar dari seorang klien takut kehilangan klien tersebut, karena akan kehilangan sebagian besar pendapatannya, sehingga perilaku mereka cenderung tidak independen. Sehingga hal ini dapat mempengaruhi kualitas audit dari auditor tersebut.

4) Jasa Non Audit

Pemberian jasa selain audit dapat menjadi ancaman potensial bagi independensi auditor, karena manajemen dapat meningkatkan tekanan pada auditor agar bersedia untuk mengeluarkan laporan yang dikehendaki oleh manajemen, yaitu wajar tanpa pengecualian (Barkes dan Simmet (1994) dalam Hartinto (2004). Pemberian jasa selain jasa audit berarti auditor telah terlibat dalam aktivitas manajemen klien. Jika pada saat dilakukan pengujian laporan keuangan klien ditemukan kesalahan yang terkait dengan jasa yang diberikan auditor tersebut.

2.3 Penelitian Terdahulu

Penulis menjadikan beberapa penelitian terdahulu sebagai referensi utama dalam memperkaya bahan kajian dan sebagai untuk mengembangkan pola berpikir.

Penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini antara lain :

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti dan Judul penelitian	Metode	Hasil Penelitian
1.	Indayani et al. Pengaruh Gender, Tingkat Pendidikan	Kuantitatif	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada gender

	Formal, dan Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit (2015)		dan tingkat pendidikan terhadap kualitas audit pada penelitian yang dilakukan di Kantor Inspektorat Kota Denpasar, Kabupaten Badung dan Kabupaten Buleleng. Auditor perempuan lebih cenderung teliti dibandingkan dengan auditor pria dalam pengambilan keputusan.
2.	Butarbutar Pengaruh Kompetensi, Independensi, Motivasi, Gender Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Badan Pengawasan Keuangan Dan Pembanguna Perwakilan Jawa Timur) 2012	Kuantitatif	Hasil penelitian mengungkapkan terdapat pengaruh antara kompetensi terhadap kualitas audit, tidak terdapat pengaruh antara independensi terhadap kualitas audit, terdapat pengaruh antara tingkat motivasi terhadap kualitas audit,

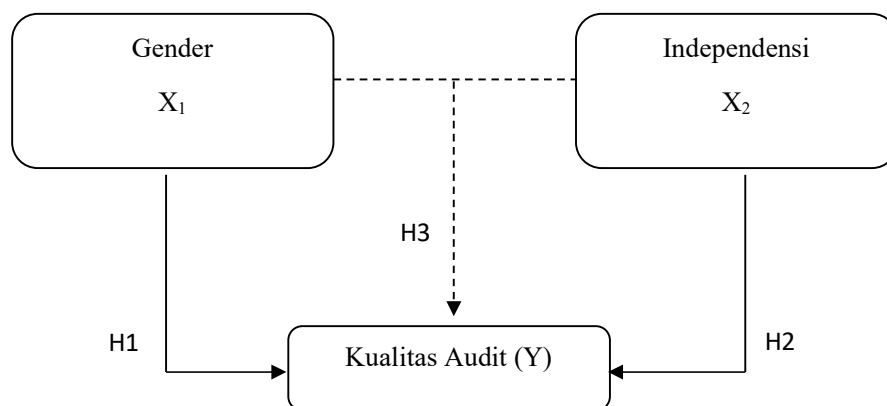
			tidak terdapat pengaruh antara gender terhadap kualitas audit.
3.	Furi & Juliarsa Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Tingkat Pendidikan, Etika Profesi, Pengalaman, dan Kepuasan Kerja Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik di Bali (2014)	Kuantitatif	Hasilnya menunjukkan bahwa hanya etika profesi, kepuasan kerja auditor, dan tingkat pendidikan yang berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Independensi, profesionalisme, pengalaman tidak berpengaruh terhadap kualitas audit
4.	Widhi Meneliti mengenai faktor-faktor keahlian dan independensi auditor terhadap kualitas audit di KAP Jakarta (2006)	Kuantitatif	Hasil menunjukkan Pengalaman dan pengetahuan berpengaruh positif terhadap kualitas auditor dan Telaah dari rekan auditor berpengaruh positif

			terhadap kualitas auditor
--	--	--	---------------------------

2.4 Kerangka Berpikir

Dari pengembangan hipotesis diatas, penulis membuat kerangka pemikiran seperti yang di sajikan pada gambar berikut :

Gambar 2.1. Kerangka Penelitian



2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2009:64). Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum berdasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui penelitian.

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan masalah, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Terdapat pengaruh gender terhadap kualitas audit pada KAP Sukardi Hasan & Rekan di Tangerang.
2. Semakin independensi auditor maka kualitas audit semakin baik pada KAP Sukardi Hasan & Rekan di Tangerang.
3. Gender dan independensi auditor pengaruhnya tidak signifikan terhadap kualitas audit pada KAP Sukardi Hasan & Rekan di Tangerang.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Definisi Operasional Variable

Sesuai dengan judul penelitian yang diajukan mengenai Pengaruh Gender dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Sukardi Hasan & Rekan Di Tangerang, ada dua variabel dalam penelitian ini. Definisi operasional untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel independen atau variabel bebas (Sugiyono, 2010:4). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas audit. Kualitas audit merupakan probabilitas auditor untuk menemukan kesalahan yang ada pada laporan keuangan klien dan melaporkannya dalam laporan audit.

Dalam penelitian ini indikator yang digunakan dalam mengukur kualitas audit yaitu melaporkan semua kesalahan klien, pemahaman terhadap sistem informasi akuntansi klien, komitmen yang kuat dalam menyelesaikan audit, berpedoman pada prinsip auditing dan prinsip akuntansi dalam melakukan pekerjaan lapangan, tidak percaya begitu saja terhadap pernyataan klien, dan sikap hati-hati dalam pengambilan keputusan.

3.1.2 Variabel Independen

Menurut Sugiyono (2010:4) variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab timbulnya variabel terikat atau variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini ada dua yaitu:

1. Gender Auditor

Gender dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 353) berarti jenis kelamin. Sedangkan menurut Muhtar (2002), bahwa gender dapat diartikan sebagai jenis kelamin sosial atau konotasi masyarakat untuk menentukan peran sosial berdasarkan jenis kelamin.

2. Independensi Auditor

Independensi adalah sikap yang terdapat pada diri auditor yang bebas dari pengaruh dan tekanan dari dalam maupun luar ketika mengambil suatu keputusan ,dimana dalam pengambilan keputusan tersebut harus berdasarkan fakta yang ada dan secara obyektif. Dalam penelitian ini independensi auditor diukur menggunakan indikator lama hubungan dengan klien, tekanan dari klien, telaah dari rekan auditor, dan pemberian jasa non audit

Tabel 3.1

Variabel Operasional

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
Kualitas Audit (Y)		Berpedoman kepada prinsip auditing dan prinsip akuntansi	Interval

		<p>dalam melakukan pekerjaan lapangan.</p> <p>Melaporkan semua kesalahan Klien.</p> <p>Pemahaman Sistem Informasi Akuntansi klien</p> <p>Komitmen dalam menyelesaikan audit.</p> <p>Tidak percaya begitu saja pada pernyataan klien</p> <p>Sikap hati-hati dalam pengambilan keputusan.</p>	
Gender (X1).	Perbedaan auditor laki-laki dan perempuan dalam pengolahan informasi	<p>Suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (distinction) dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.</p> <p>Gender merupakan variable independent yang dibedakan menjadi dua kategori yaitu pria dan wanita. Gender merupakan variable dummy dimana 1= pria dan 0= wanita</p>	Nominal
Independensi (X2)	1. Lama hubungan dengan klien	Lama mengaudit klien.	Interval
	2. Tekanan dari klien	Besar fee audit yang akan diberikan oleh klien = Pemberian sanksi dan ancaman pergantian auditor oleh klien.	

		Fasilitas Auditor	
	3. Telaah dari rekan auditor	Manfaat telaah dari rekanan auditor	
	4. Jasa Non Audit	Pemberian jasa audit & non audit kepada klien yang sama. Pemberian jasa lain dapat meningkatkan informasi keuangan.	

3.2 Tempat dan Waktu

Untuk mendapatkan data peneliti memilih lokasi penelitian ini di KAP Sukardi Hasan & Rekan yang berada di kota Tangerang. Waktu penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan kurang lebih 1 bulan

3.3 Populasi dan Sample Penelitian

3.3.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono. 2010: 115). Dalam

penelitian ini, yang dijadikan populasi untuk penyebaran kuesioner adalah seluruh auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik Sukardi Hasan & Rekan di Tangerang.

3.3.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada di populasi, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Pengambilan sampel dengan cara nonprobabilitas, yaitu propabilitas elemen dalam populasi untuk terpilih sebagai subjek sampel tidak diketahui (Sekaran, 2006:135). Sampel yang digunakan dalam penelitian sejumlah 30 Auditor. Metode penetapan sample yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Simple Random Sampling*, ait pemilihan sapel secara acak sederhana yang memberikan kesempatan yang sama dan tak terbatas pada setiap anggota populasi untuk dipilih sebagai sampel.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode angket atau kuisioner. Metode ini dilakukan melalui penyebaran kuesioner yang telah disusun secara terstruktur, dimana sejumlah pertanyaan tertulis disampaikan pada responden untuk ditanggapi sesuai dengan kondisi yang dialami oleh responden yang bersangkutan dan disertai surat permohonan kepada pimpinan kantor akuntan publik. Pertanyaan berkaitan dengan data demografi responden dan tanggapan mengenai pernyataan yang berhubungan dari auditor yang bekerja pada KAP Sukardi Hasan & Rekan di Tangerang. Kuesioner dibuat dengan petunjuk pengisian untuk menjelaskan dan memudahkan responden dalam pengisian jawaban.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah mengumpulkan data tentang pengaruh kompensasi terhadap komitmen organisasi. Untuk menguji hipotesis, diperlukan data yang benar, cermat, serta akurat karena keabsahan hasil pengujian hipotesis bergantung kepada kebenaran dan ketepatan data. Sedangkan kebenaran dan ketepatan data yang diperoleh bergantung pada alat pengumpul data yang digunakan (instrument) sumber data.

Dalam penelitian ini digunakan uji coba angket yang diharapkan sebagai alat ukur penelitian yang digunakan untuk mencapai kebenaran atau mendekati kebenaran. Sehingga dari angket inilah diharapkan data utama yang berhubungan dengan masalah dapat terpecahkan. Angket yang digunakan menggunakan Skala Linkert.

Selanjutnya menurut Supriyanto dan Machfudz (2010: 197), prosedur Skala Linkert ini adalah menentukan skor atas setiap pertanyaan dalam kuesioner yang disebarkan. Jawaban dari responden dibagi dalam lima kategori penilaian dimana masing-masing pernyataan diberi skor satu sampai lima, antara lain :

Tabel 3.2

Skala Linkert

Alternatif Jawaban	Bobot Nilai
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Netral	3

Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

3.6 Uji Kualitas Data

3.6.1 Uji Validitas

Uji Validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuisisioner yang digunakan dalam pengumpulan data. Suatu kuisisioner dapat dikatakan valid atau handal jika mampu mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuisisioner tersebut. Uji validitas ini diperoleh dengan cara mengkorelasikan setiap skor indikator dengan total skor indikator variabel, kemudian hasil korelasi dibandingkan dengan nilai kritis pada taraf signifikan 0,05. Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka instrumen dapat dikatakan valid.

3.6.1 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk menentukan apakah kuisisioner tetap konsisten jika digunakan lebih dari satu kali terhadap gejala dengan alat ukur yang sama. Cara menghitung tingkat reliabilitas suatu data yaitu dengan menggunakan rumus Cronbach alpha $> 0,60$ (Ghozali, 2011). Jika validitas telah diperoleh, maka peneliti harus mempertimbangkan pula reliabilitas pengukuran. Reliabilitas menunjukkan pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Pengujian reliabilitas bertujuan untuk mengetahui konsistensi hasil pengukuran variabel-variabel. Suatu kuesioner dikatakan handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten dari waktu ke waktu (Ghozali, 2011)

3.7 Teknik Analisa Data

3.7.1 Statistik Deskriptif

Menurut Indriantoro dan Supomo (2012) penelitian deskriptif (Descriptive Research) merupakan penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan current status dari subyek yang diteliti. Ukuran yang digunakan dalam deskriptif antara lain berupa frekuensi, tendensi sentral, dispersi, dan koefisien antar variabel penelitian.

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki kontribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Cara yang digunakan untuk mengetahui normalitas adalah dengan menggunakan uji Nonparametric Test One-Sample Kolmogorov Smirnov (1-Sample K-S). Uji Kolmogorov Smirnov ini memiliki pengujian nilai residual yang lebih akurat jika dibandingkan dengan normal probability plot jika jumlah data sedikit. Uji asumsi klasik normalitas seringkali disalahartikan bahwa semua variabel harus memiliki distribusi normal. Uji asumsi klasik normalitas yang dimaksud adalah nilai residual dari regresi itu harus berdistribusi normal. Jadi yang dibutuhkan adalah nilai residual dari regresi itu harus berdistribusi normal dengan cara menguji nilai residual dari persamaan regresi tersebut. Apabila angka signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data

berdistribusi normal, sedangkan jika angka signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka data tidak berdistribusi normal (Ghozali, 2011)

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas didalam regresi dapat dilihat dari nilai tolerance dan nilai Variance Inflation Factor (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Tolerance mengukur validitas bebas yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Model regresi yang bebas multikolinearitas adalah yang mempunyai $VIF = 10$ dan nilai tolerance = 0,1. Untuk melihat variabel bebas dimana saja saling berkorelasi adalah dengan metode menganalisis matriks korelasi antar variabel bebas. Korelasi yang kurang dari 0,05 menandakan bahwa variabel bebas tidak terdapat multikolinearitas yang serius (Ghozali, 2005).

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah nilai dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual satu pengamatan yang lain (Ghozali, 2005). Pengujian ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah dengan cara melihat grafik plot nilai prediksi variabel dependen (ZPED) dengan residunya (SRESID). Dasar analisis :

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka terjadi homoskedastitas (Ghozali, 2005).

Uji lebih meyakinkan bahwa model memiliki heteroskedastisitas atau tidak maka dilakukan uji glejser, glejser meregresi nilai absolute residual terhadap variabel independen. Jika probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5% maka dapat disimpulkan model regresi tersebut tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

3.7.3 Uji Hipotesis

1. Analisa Regresi Berganda

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis statistik regresi berganda agar bisa mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, serta menunjukkan arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Berikut ini adalah persamaan regresi yang merefleksikan pengujian hipotesis yang ditunjukkan untuk menguji pengaruh gender, independensi, tingkat pendidikan, dan motivasi terhadap kualitas audit untuk mengetahui diterima atau tidaknya hipotesis pertama, kedua, ketiga dan keempat. Selanjutnya untuk menguji hipotesis kelima dengan memasukkan motivasi sebagai variabel moderasi.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Dimana :

- Y = Kualitas Audit
- a = Konstanta
- b = Koefisien Regresi
- X₁ = Gender
- X₂ = Independensi
- e = *Error Term*, yaitu tingkat kesalahan dalam penelitian

2. Uji Statistik t

Ghozali (2013) menjelaskan bahwa, pada dasarnya uji statistik t berfungsi untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Penulis dalam penelitian ini menggunakan tingkat keyakinan sebesar 95% yang dimana significance level senilai 0,10 (= 5%). Hipotesis nol yang akan diuji apakah parameternya sama dengan nol yang artinya variabel independen tersebut bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan untuk hipotesis alternatif yang akan diuji apakah parameternya tidak sama dengan nol, maka variabel independen merupakan variabel penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Cara yang bisa digunakan untuk melakukan uji statistik t yakni:

- 1) Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ dan koefisien regresi bernilai positif maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Jika nilai signifikansi $> 0,05$ dan koefisien regresi bernilai negatif maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti secara parsial variabel

independen tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

3. Uji F (Uji Simultan)

Uji Koefisien Simultan (Uji F) Menurut Sugiyono (2014 : 96), Uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan. Model tersebut dapat disebut layak apabila memiliki nilai Sig F lebih kecil atau sama dengan alpha 0,05.